

# Aldita Salsabilah 192010300152 SKRIPSI (plagiasi).docx *by*

---

**Submission date:** 12-Apr-2023 04:18PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2062401153

**File name:** Aldita Salsabilah 192010300152 SKRIPSI (plagiasi).docx (190.59K)

**Word count:** 4429

**Character count:** 27708

# **Determinasi Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI 2018-2021)**

**Aldita Salsabilah<sup>1</sup> Nurasiq<sup>2</sup>**

Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email : [alditaabilah@gmail.com](mailto:alditaabilah@gmail.com), [nurasiq@umsida.ac.id](mailto:nurasiq@umsida.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Banking is one of the corporate sectors that has influence on the economy in Indonesia and is always growing from year to year. This study aims to determine whether stock prices can be influenced by Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), and Debt to Equity Ratio (DER). The population for this study are banking companies listed on the IDX for 2018-2021 using a purposive sample. This study uses multiple linear analysis with the help of the SPSS version 26 application. The data analysis method used is the classic assumption test which consists of a normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. To test the hypothesis using the T test (partial test) and the coefficient of determination ( $R^2$ ). The results of this study conclude that ROE and EPS have a significant effect on stock prices, while DER has no effect on stock prices studied in banking companies listed on the IDX in 2018-2021.*

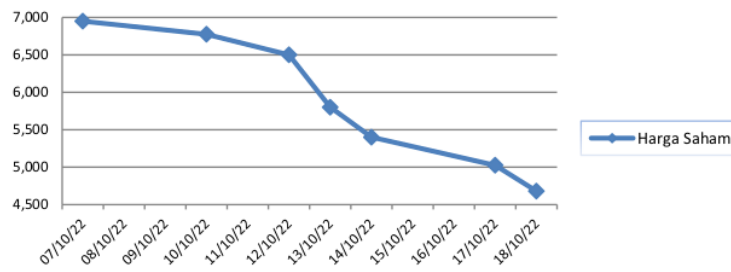
**Keywords:** Return On Equity; Earning Per Share; Debt to Equity Ratio; Stock price.

## **PENDAHULUAN**

Dari banyaknya sektor perusahaan yang ada di Indonesia, sektor perbankan merupakan salah satu sektor perusahaan yang sangat berkembang pesat. Bank yang beroperasi di Indonesia sudah sangat banyak, baik itu bank konvensional atau syariah maupun bank berskala lokal ataupun internasional [1]. Bank sendiri merupakan lembaga keuangan yang dipercaya oleh banyak masyarakat untuk menyimpan uang dan mempercayakan kepada bank untuk mengelola uang tersebut berdasarkan ketentuan atau prosedur yang telah ditentukan oleh perusahaan bank tersebut [2]. Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh bagi perekonomian suatu negara. Perbankan sudah mendarah daging dalam perekonomian Indonesia sehingga kinerjanya dapat dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan ekonomi. Saat ini, perbankan di Indonesia sedang mengalami persaingan karena terdapat banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan perbankan harus meningkatkan dan mempertahankan kinerja perusahaannya sebaik mungkin agar tidak kalah saing dengan para pesaingnya.

Dalam menjalankan bisnisnya, setiap perusahaan pasti membutuhkan modal guna berlangsungnya suatu usaha tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang pengusaha untuk mendapatkan modal usaha yaitu dengan mencari investor yang mau menanamkan sahamnya di perusahaan. Jika bisnis semakin berkembang, maka bisnis tersebut membutuhkan modal untuk biaya operasionalnya semakin besar. Perbankan merupakan salah satu sektor perusahaan yang banyak diminati oleh para investor untuk menanamkan sahamnya. Menanamkan saham di perbankan menghasilkan keuntungan berlipat ganda bagi seorang investor. Saham merupakan tanda suatu kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari selisih positif antara harga jual dan harga beli saham tersebut [3]. Saham menunjukkan kepemilikan surat berharga atas kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan yang menerbitkan saham sehingga pemegang saham tersebut memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan oleh perusahaan [3]. Harga saham menjadi cerminan dari nilai sebuah perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja yang bagus maka permintaan dari investor akan meningkat. Dalam berlangsungnya kegiatan berinvestasi, nilai harga saham pasti akan mengalami naik turun dan merupakan hal yang sangat lumrah karena itu terjadi atas kekuatan dari permintaan dan penawaran.

Bagi investor, saham menjadi kesempatan investasi yang menarik dalam mencari keuntungan berupa *return* saham, artinya investor tersebut dapat mengharapkan mendapatkan keuntungan pada saat menjual saham di masa depan. Walau begitu, investor juga tidak dapat menghindari jika suatu saat mengalami risiko kerugian akibat penurunan harga saham. Secara umum harga saham dapat dipengaruhi dengan faktor fundamental dan faktor teknikal. Faktor fundamental berkaitan dengan keadaan keuangan perusahaan, sedangkan faktor teknikal berkaitan dengan keadaan perusahaan ditinjau dari track record perusahaan itu, keadaan perekonomian, risiko, ulasan tentang keuangan dan keadaan perekonomian yang dipublikasikan di media [4].



Gambar 1 Harga Saham PT Bank Jago (ARTO) tanggal 07-18 Oktober 2022  
 Sumber : <https://www.idnfinancials.com> (Dikelola oleh penulis)

Pada PT Bank Jago Tbk (ARTO) yang sempat menjadi primadona saat kemunculan bank digital tersebut telah mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan yang mengakibatkan pemiliknya, Jerry Ng, kehilangan sejumlah harta kekayaannya sebesar Rp59 triliun seiring merosotnya saham tersebut. Saham ARTO sendiri sempat mencapai posisi tertinggi di Rp19.000 per lembar pada 21 Januari 2022. Sementara pada perdagangan sesi I (17/10/2022) saham ARTO merosot 6,87% ke posisi 4.680 per lembar. Sedangkan dalam satu minggu terakhir saat itu, penurunannya telah menembus angka 28%. Jika ditarik lebih jauh lagi, dalam sebulan belakangan saham bank ARTO ini telah menurun drastis sebesar 27,38%. Penurunan tersebut terjadi di saat perseroan sedang agresif memperkuat ekosistem. Berdasarkan data BEI, harga saham Bank Jago mencapai level terendah baru dalam 20 bulan terakhir. Penurunan harga tersebut menjadikan saham Bank Jago sebagai saham bank digital dengan kemerosotan harga paling parah sepanjang tahun ini [5].

Fenomena di atas menunjukkan bahwa perusahaan pasti akan mengalami naik turunnya saham, yang membuat seorang investor harus teliti sebelum menanamkan sahamnya di sebuah perusahaan. Investor harus mencari informasi yang akurat mengenai kinerja laporan keuangan perusahaan sebelum berinvestasi. Jika kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang bagus, maka investor akan berniat untuk menanamkan sahamnya. Selain itu, investor juga memperhatikan pertumbuhan laba perusahaan melalui laporan kinerja keuangan perusahaan. Investor akan memperhatikan pertumbuhan laba perusahaan apakah kedepannya perusahaan akan terus meraih laba atau tidak. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber yang memberikan informasi yang cukup penting terutama mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan serta dijadikan alat pertanggungjawaban bagian manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan yang akan mencerminkan bagaimana perkembangan, kondisi, serta kinerja perusahaan. Dengan melihat kinerja laporan keuangan perusahaan maka investor dapat mengetahui kemajuan perusahaan di masa depan. Perusahaan perlu untuk melakukan pengungkapan laporan kinerja keuangan secara transparan supaya sahamnya dapat dianalisis dan menarik para investor [6].

Hal ini memiliki kesesuaian dengan *grand theory* yang disebut teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memberika petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang [6]. Dan informasi yang akan disediakan oleh manajemen untuk dijadikan sinyal tersebut ialah berupa laporan keuangan atau informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, dimana hal ini akan digunakan sebagai penentuan keputusan investasi oleh investor kepada perusahaan [7]. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka pengaruh dalam kenaikan saham juga akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya jika kinerja perusahaan buruk maka pengaruhnya terhadap harga saham akan menurun. Maka dari itu, pada penelitian ini kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan sangat berpengaruh karena perkembangan usaha perbankan yang sangat pesat dan juga kompleks.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat bahasan mengenai harga saham yang dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dimana kinerja keuangan perusahaan menjadi indikator rasio keuangan suatu perusahaan [8]. Faktor fundamental bisa dianalisis dengan alat analisis statistik. Pada penelitian ini, peneliti ingin menitikbertakan pada analisis rasio berupa *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio keuangan tersebut bisa diperhatikan oleh investor saat memperhatikan laporan keuangan suatu perusahaan. EPS merupakan salah satu analisis laporan keuangan dalam rasio pasar. EPS menjelaskan tentang seberapa besar nilai keuntungan yang akan didapatkan oleh pemegang saham yang dimilikinya [3]. Rasio ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan yang memuaskan bagi para pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS dari waktu ke waktu, maka perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan yang baik dan semakin menarik minat investor untuk membeli saham [9].

ROE merupakan salah satu jenis dari rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROE merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba berdasarkan ekuitas [10]. Jika nilai ROE suatu perusahaan tinggi maka itu mencerminkan efektivitas laba dari saham

yang telah ditanam para investor pada perusahaan, yang membuat investor percaya untuk berinvestasi [11]. Selanjutnya, DER merupakan salah satu jenis dari rasio solvabilitas dimana rasio tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. DER dapat diukur dengan membandingkan antara jumlah total hutang perusahaan dengan total modal. Para investor harus memperhatikan DER perusahaan dikarenakan jika suatu perusahaan tersebut memiliki nilai DER yang tinggi, walaupun memiliki laba yang tinggi maka investor akan beranggapan bahwa laba tersebut lebih didahulukan untuk membayar hutang perusahaan [9].

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hardiyanti (2022) mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Debt To Asset*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham ” pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [12]. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk (2018) mengenai “Pengaruh *Return On Assets* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham” pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham [3]. Lalu pada penelitian oleh I’niswatin, dkk (2020) mengenai “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham” pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham [13]. Penelitian oleh Nurlia, dkk (2019) tentang “Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham” pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI menyatakan jika ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham [14]. Adapun penelitian oleh Dika, dkk (2020) mengenai “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Assets*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham” pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menyatakan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [15].

Berdasarkan lima penelitian terdahulu di atas, ditemukan adanya perbedaan dari hasil penelitian (*research gap*) yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Adanya perbedaan dalam hasil penelitian tersebut, maka pada penelitian ini dilakukan pengujian kembali yaitu dengan melakukan penelitian pada rasio keuangan berupa ROE, EPS, dan DER serta populasi yang digunakan adalah pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI dalam rentan waktu empat tahun kebelakang. Alasan memilih objek penelitian perbankan dalam penelitian ini karena saat ini perusahaan perbankan di Indonesia sangat berkembang pesat dari tahun ke tahun dan memiliki prospek yang cukup cerah untuk masa yang akan datang terbukti dengan bertambahnya daftar perusahaan perbankan di BEI, selain itu kegiatan masyarakat Indonesia kesehariannya juga tidak terlepas dari jasa perbankan sehingga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan negara. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ROE, EPS, dan DER memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Dengan adanya latar belakang yang telah dijelaskan serta *research gap* di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Determinasi *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI 2018-2021)”.

## **Hubungan Antar Variabel**

### **Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham**

ROE merupakan rasio profitabilitas yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mencerminkan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang efektifitas. Dengan begitu perusahaan memiliki reputasi yang bagus dan dapat menarik para investor. Pada penelitian oleh I’niswatin, dkk (2020) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian oleh Nurlia, dkk (2019) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H1 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

EPS merupakan rasio pasar yang menjelaskan tentang seberapa besar nilai keuntungan yang akan didapatkan oleh pemegang saham yang dimilikinya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan yang memuaskan bagi para pemegang saham. EPS tidak memiliki nilai yang pasti untuk menunjukkan apakah EPS tersebut dikatakan bagus atau tidak, tetapi bisa dilihat dari pertumbuhan EPS yang semakin tinggi dan konsisten, maka perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan yang baik dan semakin menarik minat investor untuk membeli saham, karena deviden yang akan diterima oleh investor juga semakin tinggi. Pada penelitian oleh Siregar, dkk (2018) menyatakan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Adapun penelitian oleh Nurlia, dkk (2019) menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

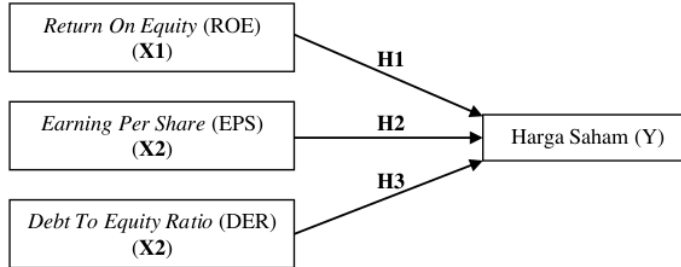
DER merupakan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. DER dapat diukur dengan membandingkan antara jumlah total hutang perusahaan dengan total modal. Nilai DER yang bagus berada di bawah



100% atau 1, dimana jika nilai DER di atas dari nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan buruk karena menandakan tingkat hutang meningkat sehingga menyebabkan beban perusahaan semakin tinggi dan mengurangi laba untuk membayar hutang. Pada penelitian oleh Dika, dkk (2020) menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Hardiyanti (2022) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang dalam proses untuk mengetahui hasil penelitiannya menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan dari apa yang didapatkan [16]. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang merupakan data yang dapat diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021 yang dapat dilihat di situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Untuk pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah *puposive sampling*. *Puposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mana peneliti akan memberikan kriteria sendiri ketika memilih sampel dari anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian [17]. Adapun kriteria yang digunakan sebagai pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.  
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indoneisa (BEI) periode 2018-2021.	47
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2018-2021.	(4)
3	Perusahaan yang tidak menghasilkan laba selama tahun penelitian	(14)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	(0)
<b>Jumlah sampel akhir</b>		29
<b>Tahun pengamatan</b>		4
<b>Jumlah Sampel</b>		116

Sumber : Diolah oleh peneliti

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa data yang ekstrim, sehingga peneliti melakukan *outlier* terhadap data ekstrim. Dari 116 sampel, sebanyak 38 sampel dinyatakan sebagai data outlier sehingga harus dihilangkan dari sampel. Maka sampel akhir yang didapatkan untuk penelitian ini adalah sebanyak 78 sampel.

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Variabel dependen di penelitian ini adalah Harga Saham. Harga saham merupakan harga yang telah ditetapkan oleh pelaku pasar yang ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal [11]. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini yaitu harga saham penutupan yang terdapat pada laporan keuangan akhir tahun (per 31 Desember periode 2018-2021). Variabel Independen pada penelitian ini meliputi *Return On Equity* (X1), *Earning Per Share* (X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3). *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu [18]. Untuk mendapatkan nilai ROE maka rumus yang digunakan yaitu

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

*Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio pasar yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar laba yang akan didapatkan oleh investor pada saham yang ditanamnya [3]. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari nilai EPS ialah  $EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Lembar Saham yang Beredar}}$ .

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari modal perusahaan sendiri guna memenuhi seluruh kewajibannya [18]. Untuk mendapatkan nilai DER maka rumus yang digunakan yaitu  $DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ .

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mempelajari dependen dalam suatu penelitian dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 [11]. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari ROE, EPS, dan DER terhadap variabel dependen yaitu harga saham sehingga selanjutnya akan dapat diketahui apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen [19]. Analisis regresi linier berganda dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Untuk mendapatkan persamaan regresi yang baik maka akan dilakukan uji asumsi klasik yang harus dilakukan sebagai persyaratan statistik [20]. Uji asumsi klasik ini terdiri dari beberapa uji yang pertama Uji Normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak dilihat dari penyebaran titik data pada grafik. Penentuan normal atau tidaknya data saat uji normalitas dapat dilihat jika taraf signifikannya berada di atas 0,05 untuk dapat dinyatakan normal, dan sebaliknya jika berada di bawah 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal [21]. Lalu yang kedua merupakan Uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk menyatakan jika variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas berupa adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen [22]. Uji multikolinearitas dapat dilihat jika *Variance Inflation Factor* (VIF) bernilai kurang dari 10,00 atau nilai *Tolerance* bernilai lebih dari 0,1 maka tandanya tidak terjadi multikolinearitas. Uji ketiga yaitu Uji Heteroskedastisitas dimana heteroskedastisitas merupakan keadaan terjadinya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Dalam uji ini varian tidak boleh membentuk suatu pola tertentu [21]. Uji keempat adalah Uji Autokorelasi yang bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara residual periode t dengan periode sebelumnya (t-1) [20].

Untuk pengujian hipotesis maka uji yang diperlukan yaitu Uji T dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Uji T atau uji parsial bertujuan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen [23]. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh signifikan bila memiliki nilai signifikannya <0,05 begitu pula sebaliknya. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa berpengaruhnya kontribusi model dalam menerangkan variabel independen, dengan nilai  $R^2$  adalah 0-1 [6].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

#### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		78	
Normal parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-145.9295921	
	Std. Deviation	1234.792122	
Most Extreme Difference	Absolute	0.131	
	Positive	0.131	
	Negative	-0.107	
Test Statistic		0.131	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.002 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.131 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.122
		Upper Bound	0.139

Sumber : Data diolah, 2023

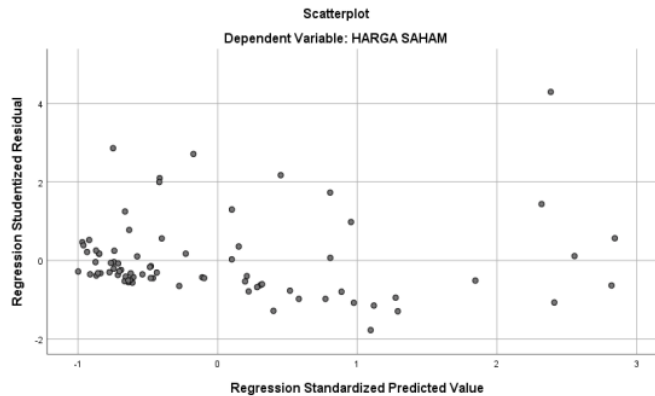
Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria data dapat dikatakan berdistribusi secara normal jika nilai signifikan  $>0.05$ . Dari Tabel 2, Asymp.sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,002 yang berarti nilai tersebut di bawah 0,05 yang berarti data tidak berdistribusi secara normal. Karena itu, peneliti menggunakan opsi lain yaitu dengan menggunakan metode Monte Carlo Sig. (2-tailed) sehingga menghasilkan nilai 0.131  $>0.05$ . dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi secara normal.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model			
1	(Constant)		
	ROE	0.551	1.814
	EPS	0.580	1.726
	DER	0.936	1.068

Sumber : Data diolah, 2023

Pada hasil uji multikolinieritas yang baik ditandai dengan tidak terjadinya interkolasi antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji ini dapat dilihat pada tabel *Coefficients* di kolom *Tolerance* dan *VIF*. Hasil Uji Multikolinieritas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa masing-masing dari variabel independen tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *VIF*  $<10,00$  dan nilai *Tolerance*  $>0,1$



Gambar 3. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2023

Dari Gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak pada bagian atas dan bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola tertentu. Artinya, tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 4.**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.570 <sup>a</sup>	0.324	0.297	1066.69121	1.877

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 di atas, maka diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,877, dengan nilai signifikan sebesar 5%, nilai  $n = 78$ , dan jumlah variabel independen ( $k$ ) sebanyak 3, sehingga didapatkan nilai  $dU = 1,7129$  dan  $dL = 1,5535$ . Nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari nilai  $dU$  dan lebih kecil dari nilai  $4-dU$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

## Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 5.**  
**Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	946.623	399.770	
	ROE	409.237	89.798	0.393
	EPS	13.567	2.377	0.681
	DER	-0.750	0.775	-091

a. Dependen Variabel : Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 5 di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$1 \quad \text{Harga saham (Y)} = 946,623 + 409,237 X_1 + 13,567 X_2 - 0,750 X_3 + e$$

Maka dapat dituliskan persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 946,632, artinya jika ketiga variabel independen (ROE, EPS, dan DER) memiliki nilai 0. Maka nilai harga saham sebesar 946,623.
- Koefisien regresi variabel ROE sebesar 409,237, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ROE mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 409,237. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pengaruh searah antara ROE dan harga saham, semakin meningkat ROE maka semakin meningkat pula nilai harga saham.
- Koefisien regresi variabel EPS sebesar 13,567, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan EPS mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 13,567. Koefisien bernilai positif artinya terdapat pengaruh searah antara EPS dan harga saham, semakin meningkat EPS maka semakin meningkat pula nilai harga saham.
- Koefisien regresi variabel DER sebesar -30,251, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan DER mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -30,251. Koefisien bernilai negatif artinya terdapat pengaruh berlawanan antara DER dan harga saham, semakin meningkat DER maka semakin menurun nilai harga saham.

## Uji Hipotesis

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji T**

		Coefficients <sup>a</sup>	
		t	Sig.
Model			
1	(Constant)	2.368	0.021
	ROE	4.557	0.000
	EPS	5.708	0.000
	DER	-0.968	0.336

Sumber : Data diolah, 2023

Pengujian nilai t dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  atau nilai Sig. < 0,05. Berdasarkan hasil uji di atas, maka dapat diketahui pengaruh pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

- Variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham (Y)  
Dari tabel *Coefficients* di atas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham (Y)  
Dari tabel *Coefficients* di atas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham (Y)  
Dari tabel *Coefficients* di atas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,336 lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.



3 **Tabel 7.**  
**Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjust R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
<b>1</b>	<b>0.570<sup>a</sup></b>	<b>0.324</b>	<b>0.297</b>	<b>1066.69121</b>

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 di atas, didapat nilai R-Square untuk variabel Harga saham adalah sebesar 0,324. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh sebesar 32,4% terhadap harga saham. Sedangkan untuk sisanya yaitu sebesar 67,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.

## B. PEMBAHASAN

### Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Pada hasil penelitian ini menyatakan jika *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan untuk variabel ROE sebesar 0,000 dimana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai ROE yang semakin tinggi dan mengalami peningkatan menandakan perusahaan dapat mengatur penggunaan modal yang dimilikinya secara efisien sehingga mendapatkan keuntungan. Jika suatu perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi maka dividen yang akan didapatkan oleh para investor juga akan tinggi. Oleh karena itu, tingkat ROE yang tinggi dapat menarik perhatian dan minat para calon investor sehingga permintaan saham perusahaan akan bertambah dan meningkat. Berdasarkan teori sinyal, nilai ROE yang tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk memberikan informasi yang detail kepada calon investor atau pemegang saham bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang baik sehingga dapat menarik pada investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian terdahulu oleh I'niswatin, dkk (2020) yang menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Pada hasil penelitian ini menyatakan jika *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan untuk variabel ROE sebesar 0,000 dimana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai EPS yang mengalami peningkatan maka akan diikuti juga harga saham yang meningkat. Hal ini dapat dijadikan patokan bagi para investor dalam melakukan analisis keuangan suatu perusahaan sebelum melakukan keputusan dalam berinvestasi. EPS memperlihatkan kepada para calon investor mengenai keuntungan yang akan diterimanya sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki atas laba yang akan diterima oleh perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, EPS yang tinggi dapat memberikan sinyal yang baik kepada para investor karena para investor pasti mengincar tingkat laba yang tinggi. Hasil dari analisis ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh Dika, dkk (2020) yang menunjukkan jika EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Pada hasil penelitian ini menyatakan jika *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan untuk variabel DER sebesar 0,336 dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai DER yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan jika jumlah hutang semakin meningkat tetapi modal semakin rendah. Peningkatan hutang di suatu perusahaan tidak selalu berdampak buruk. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi (2020) menjelaskan jika peningkatan hutang dapat dikarenakan peningkatan kegiatan operasional usaha tertentu yang dapat menguntungkan dan dapat meningkatkan harga saham selama perusahaan dikelola dengan baik. Dengan demikian pengaruh DER terhadap harga saham tergantung dari penyebab adanya hutang tersebut [9]. Berdasarkan teori sinyal, DER memberikan sinyal negatif kepada para investor karena nilai DER yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya harga saham.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai Determinasi *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham perusahaan Sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2018-2021, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa secara parsial *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada penelitian yang dilakukan di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Penelitian ini dilakukan dengan adanya beberapa keterbatasan yang dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini antara lain adalah periode penelitian yang terlalu singkat yaitu 2018-2021 serta

penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu ROE, EPS, dan DER. Makadari itu untuk penelitan selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi penelitian, menambah jumlah varian variabel independen yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap harga saham,

# Aldita Salsabilah 192010300152 SKRIPSI (plagiasi).docx

## ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journals.umkt.ac.id">journals.umkt.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://www.cnbcindonesia.com">www.cnbcindonesia.com</a> Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	2%
4	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%